

Kearifan Lokal Gusjigang sebagai Sumber Penanaman Nilai-Nilai Karakter di MAN 2 Kudus¹

Oleh :

Maulida Rahmawati², Isawati³, Musa Pelu⁴

Abstract

The purposes of this study are to describe: (1) the concept of Gusjigang local wisdom, (2) the character values contained in Gusjigang local wisdom, (3) the application of Gusjigang local wisdom as a source of character values cultivation in MAN 2 Kudus.

The form of this research is descriptive qualitative, that means the data are obtained from the research results and are presented in narrative form. The data collection techniques include observation, interviews, and document analysis. The data analysis technique of this research is interactive analysis that includes data collection, data reduction, data presentation, and data inference.

Based on the results of the study, it can be concluded that: (1) Gusjigang is a philosophy of life attached to Sunan Kudus and has been known by the Kudus community. Sunan Kudus developed the concept of "Gusjigang" which means that youth must be kind, good at reading the Quran, and also good at trading. The academicians of MAN 2 Kudus which include the vice principal, Islamic cultural history teachers, and students of MAN 2 Kudus understand the concept of Gusjigang as a local wisdom taught by Sunan Kudus and preserved by the Kudus local citizen. (2) The values contained in the local wisdom of Gusjigang are related to the values developed by the Ministry of National Education. The values contained in gus (good morals) include honesty, tolerance, discipline, love of peace, social care, and responsibility. The values contained in ji (good at reciting the Quran) are religious, curiosity, and love of reading. Meanwhile the value of the gang (good at trading) is reflected in the attitude of hard work, creativity, and independence. (3) The application of Gusjigang local wisdom can be seen from the activities outside of learning and activities in learning the history of Islamic culture. The form of application of local wisdom values outside of learning is in the form of habituation of religious activities. In its implementation, the cultivation of Gusjigang local wisdom at MAN 2 Kudus encountered several obstacles that were felt by teachers and students of MAN 2 Kudus.

Keywords : *Gusjigang, character values, MAN 2 Kudus*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sebuah unsur yang tidak dapat dipisahkan dari diri setiap manusia. Saat ini perkembangan pendidikan yang ada di Indonesia banyak menemui permasalahan. Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh pendidikan di Indonesia

¹ Merupakan ringkasan hasil penelitian skripsi.

² Alumni Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sebelas Maret.

³ Staff Pengajar pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sebelas Maret.

⁴ Staff Pengajar pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sebelas Maret.

yaitu sekolah lebih mementingkan ranah kognitif saja tanpa mementingkan ranah afektif. Peserta didik hanya dicetak menjadi lulusan yang cerdas kognitifnya saja, namun karakternya tidak diperhatikan sehingga terdapat peserta didik yang menjadi pintar tapi belum tentu menjadi baik.

Pendidikan mempunyai peran penting dalam menghadapi permasalahan moral seperti sekarang ini. Menurut Ki Hajar Dewantara dalam Inanna (2018: 29), pendidikan adalah upaya untuk memajukan berkembangnya budi pekerti, pikiran, serta tubuh anak. Dunia pendidikan mempunyai peran penting dalam menyiapkan sumber daya manusia yang mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Peran pendidikan tidak hanya sebagai proses mentransfer ilmu, teori, serta fakta-fakta saja, namun pendidikan juga berfungsi sebagai proses pematangan kepribadian serta moral seseorang sehingga kehidupan yang akan dijalani akan bermanfaat bagi dirinya, masyarakat, bangsa, serta negara (Jarkawi, 2017: 175).

Seiring dengan perkembangan zaman, pengembangan pendidikan berbasis karakter juga dibutuhkan dan perlu diterapkan dalam dunia pendidikan. Pemerintah telah merumuskan 18 nilai pembentuk karakter bangsa yang dituangkan dalam Kurikulum 2013 dan sebagai perwujudan lima sila Pancasila yang semuanya saling berkaitan.

Proses penanaman karakter bangsa dapat melalui dunia pendidikan formal terutama melalui sekolah. Pendidikan karakter penting diterapkan dalam pembelajaran di kelas ataupun di lingkungan sekolah. Pernyataan tersebut selaras dengan tujuan pendidikan nasional yaitu mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya yang tidak hanya cerdas secara kognitifnya saja, tetapi juga berkarakter, yaitu menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang mulia, menjadi warga negara yang mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab atas perbuatan yang telah dilakukan. Sasaran penanaman nilai-nilai luhur pendidikan karakter lainnya yaitu komponen pendidikan yang ada di sekolah.

Pendidikan karakter dapat bersumber dari mana saja, salah satunya yaitu dari kearifan lokal yang ada di sebuah daerah. Menurut Tylor dan de Leo dalam Afiqoh, dkk (2018:43) kearifan lokal adalah aturan hidup yang diwarisi dari generasi ke generasi berbentuk agama, budaya, atau adat istiadat yang umum dalam sistem sosial masyarakat. Leo Agung dalam Afiqoh, dkk (2018:43) juga mengatakan bahwa kearifan

lokal tidaklah lepas dari budaya, mengenai cara pandang hidup masyarakat setempat yang berhubungan dengan produktivitas, keyakinan, pekerjaan, kreatifitas, nilai, makanan pokok, serta norma. Kearifan lokal dapat menjadi identitas lokal yang berisi nilai-nilai lokal dan memiliki peran penting bagi sebuah bangsa karena dapat menyumbang kebudayaan nasional.

Salah satu daerah yang kaya akan sejarah lokalnya yaitu kota Kudus. Penyebaran Islam di kota Kudus tidak terlepas dari peran Sunan Kudus. Selain peninggalan berbentuk bangunan, Sunan Kudus juga mempunyai sebuah peninggalan penting bagi masyarakat Kudus, yaitu filosofi Gusjigang. Filosofi Gusjigang ini bermula dari dakwah Sunan Kudus dalam menyebarkan agama Islam. Filosofi Gusjigang juga menjadi peninggalan berupa kearifan lokal, khususnya bagi masyarakat kota Kudus. Kearifan lokal inilah yang akan menjadi sumber pendidikan karakter yaitu berupa nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai teladan bagi masyarakat Kudus, terutama generasi muda yang ada.

Menurut Nur Said dalam Nawali (2018:101), Gusjigang berasal dari tiga kata yaitu *gus* yang berarti bagus akhlaknya, artinya yaitu penyeimbang pelaksanaan ibadah dalam Islam yaitu dengan melakukan perilaku yang bagus sehingga nantinya akan mencetak generasi muda yang mempunyai karakter baik. Sedangkan *ji* yaitu pintar mengaji, artinya menghimbau masyarakat supaya mencari ilmu, membagikan ilmu, serta menghormati orang lain. Sedangkan *gang* yang berarti terampil berdagang, yaitu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara berdagang atau menjadi wirausaha.

MAN 2 Kudus adalah sekolah yang berusaha untuk menerapkan nilai-nilai kearifan lokal. Penanaman nilai kearifan lokal Gusjigang dilakukan melalui pembelajaran sejarah serta kebiasaan yang diterapkan di MAN 2 Kudus kepada peserta didiknya. Beberapa karakter yang diterapkan di MAN 2 Kudus adalah sifat yang terkandung pada spirit Gusjigang tersebut dan dapat dibuktikan dengan visi MAN 2 Kudus yaitu “Berakhlak Islami, Unggul dalam Prestasi, dan Terampil dalam Teknologi”. Selain sesuai dengan visi MAN 2 Kudus, spirit Gusjigang juga terkandung di dalam misi serta tujuan pendidikan MAN 2 Kudus. Hal ini membuktikan bahwa nilai kearifan lokal penting diterakan melalui pendidikan karakter terutama bagi generasi muda.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam tentang kearifan lokal Gusjigang, nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya, serta bagaimana penanaman nilai-nilai karakter di MAN 2 Kudus yang bersumber dari kearifan lokal Gusjigang.

KAJIAN PUSTAKA

A. Kearifan Lokal

Rahyono dalam Daniah (2016) menyatakan bahwa kearifan lokal adalah pengetahuan yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat yang didapatkan melalui kecerdasan masyarakat tersebut pula. Yunus (2014: 37) juga mengatakan bahwa kearifan lokal adalah sebuah budaya yang dapat bertahan dalam menghadapi arus globalisasi dan budaya tersebut dimiliki oleh setiap masyarakat yang ada di wilayah tertentu. Pada zaman kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat seperti sekarang ini, keberadaan kearifan lokal penting untuk dilestarikan oleh masyarakat di wilayah tertentu karena apabila tidak disikapi dengan baik dan bijaksana maka akan berakibat hilangnya kearifan lokal sebagai identitas bangsa.

Haryanto (2014: 212) juga menyatakan bahwa macam-macam kearifan lokal dapat berupa kerukunan keberagaman yang diwujudkan dalam praktik sosial yang berlandaskan kearifan budaya setempat, misalnya mengenai tata cara, nilai, kebajikan, adat istiadat, kepercayaan, tata tertib khusus, dan hukum adat. Nilai-nilai luhur yang mempunyai keterkaitan dengan kearifan lokal dapat meliputi tanggung jawab, disiplin, cinta kepada Tuhan, alam semesta dan seisinya, persatuan, kasih sayang, mandiri, jujur, hormat, cinta damai, santun, percaya diri, kreatif, kerja keras, keadilan dan kepemimpinan, baik, rendah hati, toleransi, pantang menyerah, dan peduli.

Pada dasarnya, kearifan lokal yang ada di suatu daerah dapat menjadi sebuah materi yang terkandung dalam pendidikan karakter. Hal ini sesuai dengan pernyataan Maharyani (2016: 67) yang menyatakan bahwa kearifan lokal yang ada dalam masyarakat adalah salah satu materi yang harus terkandung dalam pendidikan karakter. Kearifan lokal mengandung nilai-nilai yang dapat diambil sejauh tidak bertentangan dan dapat mengembangkan nilai-nilai budayanya sendiri. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendidikan sebagai proses pewarisan nilai-nilai budaya yang ada pada masyarakat dan dilestarikan untuk generasi selanjutnya.

B. Nilai-Nilai Karakter

Sidi Gazalba dalam Mustofa (2016: 10-11) mengartikan nilai adalah sesuatu yang ideal dan abstrak. Nilai bukan sebagai benda yang bersifat nyata, bukan fakta, tidak hanya tentang permasalahan benar ataupun salah yang dibuktikan dengan suatu percobaan, namun nilai adalah penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki. Jadi, nilai adalah kumpulan anggapan mengenai suatu hal yang bersifat baik ataupun buruk, benar ataupun salah, pantas atau tidak pantas, mulia atau hina, penting atau tidak penting. Sebuah nilai apabila telah merekat pada diri individu, maka nilai tersebut akan dijadikan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Koesoema (2007: 90-91) menyatakan terdapat dua makna mengenai pemahaman dari karakter. Pertama, karakter adalah sekumpulan kondisi yang telah ada pada diri kita. Kedua, karakter merupakan proses yang dikehendaki. Disini, karakter dapat dilihat sebagai sikap yang telah ada pada diri seseorang dan dikembangkan pada kehidupan yang akan datang.

Sedangkan menurut Ryan dan Karen Bohlin dalam Pala (2011: 24) mendefinisikan orang yang mempunyai karakter baik maka akan mengetahui sesuatu hal yang baik, mencintai hal yang baik, dan melakukan hal yang baik. Ketika seseorang mengetahui sesuatu yang baik, maka orang tersebut juga akan mengetahui sesuatu hal yang buruk. Artinya, orang tersebut mempunyai kemampuan untuk menentukan hal yang benar dan melakukan hal yang benar pula. Ketika seseorang telah mengetahui hal yang baik, maka seseorang tersebut akan mengembangkan perasaan serta emosi, termasuk cinta akan kebaikan dan mempunyai kemampuan untuk berempati dengan orang lain. Langkah terakhir yaitu melakukan, berbuat, dan bertindak baik.

Proses penanaman nilai karakter yang dianggap sesuai untuk anak-anak adalah model pembelajaran yang disesuaikan dengan interaksi sosial dan transaksi. Proses interaksional ini dilakukan berdasarkan pada aktifnya peserta didik dalam proses belajar mengajar, perbedaan individu, dikaitkannya antara teori dengan praktik, dikembangkannya kerja sama dalam belajar, meningkatkan keberanian peserta didik dalam mengambil resiko, meningkatkan pembelajaran sambil berbuat dan bermain, serta menyesuaikan pelajaran dengan taraf perkembangan pengetahuan. Pelu (2017: 50) juga berpendapat bahwa dalam menyajikan pokok bahasan

mengenai moral atau karakter harus dengan cara dari mudah ke sulit, dari sederhana ke yang kompleks, dari yang sifatnya konkrit ke yang sifatnya abstrak, dan dimulai dari lingkungan sekitar sampai lingkungan masyarakat yang lebih luas.

C. Pendidikan Karakter

Secara akademis, pendidikan karakter mempunyai makna yaitu sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral yang bertujuan untuk mengeksplor kemampuan peserta didik yang akan digunakan untuk mengambil keputusan baik maupun buruk, yaitu mewujudkan sesuatu hal yang baik dalam kehidupan sehari-hari dan meninggalkan sesuatu yang bersifat buruk (Muslich, 2011: 36). Secara praktis, pendidikan karakter merupakan cara untuk menginternalisasikan nilai-nilai yang bersifat baik kepada warga sekolah yang mencakup komponen pengetahuan, kesadaran atau keinginan, serta tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut, baik dalam berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, lingkungan, maupun negara. Goldberg dalam Suhartini, dkk (2009: 278) menyatakan bahwa pendidikan karakter membantu peserta didik untuk menemukan nilai universal, nilai inti, dan pendidikan moral sehingga memungkinkan peserta didik untuk berpikir dan bertindak dalam lingkup moral. Pada pendidikan karakter, siswa hendaknya dapat mengidentifikasi perilaku yang benar dan salah.

Menurut Hasanah (2016: 31-32), pendidikan karakter dapat ditanamkan melalui model pendidikan holistik yang mencakup 3 bidang, yaitu metode *knowing the good* yaitu berupa transfer pengetahuan. Kemudian menumbuhkan *feeling and loving the good* yaitu merasakan perbuatan baik menjadi penggerak yang menjadikan seseorang selalu berbuat kebaikan sehingga tumbuh kesadaran untuk melakukan perilaku baik. Terakhir adalah *acting the good* yaitu berupa tindakan konkrit yang dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan pendidikan karakter dapat diajarkan melalui kegiatan belajar mengajar di kelas, pembiasaan, serta keteladanan yang ada dalam lingkungan sekolah. Menurut Pelu (2015: 202-203) pendidikan karakter membutuhkan dukungan serta kerja sama dari berbagai pihak, diantaranya guru, peserta didik, serta tenaga kependidikan. Salah satu faktor penyebab terbentuknya kerja sama

yang baik antar warga sekolah dikarenakan adanya persamaan nilai-nilai serta norma yang dijadikan sebagai pedoman sikap dan berperilaku.

D. Nilai-Nilai dalam Pendidikan Karakter

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 9-10), pendidikan karakter mengembangkan nilai-nilai dapat dikelompokkan menjadi lima nilai utama, yaitu nilai perilaku manusia dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan hubungan dengan lingkungan serta kebangsaannya. Nilai-nilai karakter tersebut terdiri dari 18 nilai, antara lain :

1) Religius

Nilai karakter yang berupa pikiran, ucapan, serta tingkah laku seseorang yang sesuai dengan nilai-nilai Ketuhanan.

2) Toleransi

Sikap yang menunjukkan menghargai adanya perbedaan berupa perbedaan kepercayaan, suku, etnis, pendapat, sikap, tindakan orang lain.

3) Jujur

Perilaku yang berupaya menjadikan dirinya sebagai manusia yang dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan, dan pekerjaan.

4) Disiplin

Sebuah tindakan yang memperlihatkan perilaku tertib serta patuh pada ketentuan dan peraturan.

5) Kreatif

Berpikir dan melakukan kegiatan untuk menghasilkan suatu cara maupun hasil baru dari apa yang telah dimiliki.

6) Rasa Ingin Tahu

Sikap yang berusaha untuk mengetahui secara mendalam mengenai sesuatu hal yang ditemuinya.

7) Kerja Keras

Upaya yang dilakukan untuk mencari jalan keluar suatu permasalahan yang bertujuan untuk menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

8) Semangat Kebangsaan

Sebuah sikap yang menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan golongan.

- 9) Mandiri
Perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas.
- 10) Demokrasi
Metode untuk berpikir dan bertindak yang menilai sama antara hak dan kewajiban untuk dirinya maupun orang lain.
- 11) Cinta Tanah Air
Sikap setia, peduli, dan memberi penghargaan tinggi terhadap sosial, budaya, ekonomi, dan politik suatu bangsa.
- 12) Cinta Damai
Sikap yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas keberadaan dirinya.
- 13) Menghargai Prestasi
Sikap untuk menghasilkan kebermanfaatan bagi masyarakat, mengakui, dan menghormati keberhasilan yang dicapai orang lain.
- 14) Bersahabat/Komunikatif
Tindakan berupa rasa senang dalam bergaul serta bekerja sama dengan orang lain.
- 15) Bertanggung Jawab
Sikap melaksanakan tugas serta kewajibannya seperti yang seharusnya dilakukan untuk diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan
- 16) Gemar Membaca
Kebiasaan untuk membaca bacaan yang bertujuan untuk menambah wawasan bagi dirinya.
- 17) Peduli Sosial
Sikap ingin memberi pertolongan kepada orang lain serta masyarakat yang membutuhkannya.
- 18) Peduli Lingkungan
Sikap untuk meminimalisir kerusakan alam sekitarnya dan berupaya untuk membangun kembali akibat dari kerusakan alam yang telah terjadi..

E. Model Penyampaian Pendidikan Karakter

Menurut Pelu (2017: 59), model penyampaian pendidikan karakter di sekolah merupakan salah satu faktor keberhasilan dalam penanaman nilai-nilai karakter yang ada di sekolah. Ada 5 model penyampaian, yaitu:

1) Model sebagai Mata Pelajaran

Model ini menjadikan pendidikan karakter sebagai mata pelajaran tersendiri seperti mata pelajaran lainnya yang sudah ada. Guru mata pelajaran harus membuat silabus, RPP, metode pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran.

2) Model Penyampaian dalam Pengelompokan Mata Pelajaran

Model ini menganggap bahwa pendidikan karakter dapat ditemukan pada suatu kelompok mata pelajaran yang mempunyai muatan pendidikan karakter. Misalnya kelompok mata pelajaran Kewarganegaraan, Agama, Seni, Bahasa dan Sastra, serta Penjaskes. Diharapkan dengan pengelompokan mata pelajaran tersebut guru dapat menanamkan pendidikan karakter ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung.

3) Model Terintegrasi dalam Semua Mata Pelajaran

Model ini menjadikan penanaman nilai pendidikan karakter dengan menyampaikannya secara terstruktur dalam semua mata pelajaran. Nilai-nilai yang akan ditanamkan melalui pokok bahasan yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter dapat dipilih oleh guru secara langsung.

4) Model di Luar Pengajaran

Model ini dilakukan melalui kegiatan di luar kegiatan belajar mengajar. Dalam model ini mengutamakan pembahasan nilai-nilai pendidikan karakter dengan cara mengupas nilai-nilai hidupnya. Diharapkan dengan menggunakan model ini peserta didik mendapatkan nilai-nilai pendidikan karakter melalui pengalaman yang konkret. Model ini juga membutuhkan keterlibatan peserta didik untuk lebih dalam menggali nilai-nilai hidup dan lebih menyenangkan dalam pelaksanaannya.

5) Model Gabungan

Model ini menggabungkan antara model integrasi dan model yang ada di luar pembelajaran. Penanaman nilai-nilai karakter yaitu melalui kegiatan

belajar mengajar formal yang sudah termuat dan digabung dengan aktivitas di luar kegiatan belajar mengajar. Pelaksanaan model ini dapat terlaksana secara maksimal apabila ada kerja sama antar guru maupun guru dengan pihak luar sekolah. Diharapkan peserta didik dapat mengetahui nilai-nilai hidup untuk membentuk sikap dan diperkuat dengan pengalaman yang telah didapatkan dalam kegiatan-kegiatan yang telah terencana dengan baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Kegiatan penelitian dilaksanakan di MAN 2 Kudus pada bulan April 2021 sampai Juni 2021. Subjek dalam penelitian ini adalah wakil kepala bidang kurikulum, wakil kepala bidang humas MAN 2 Kudus, guru sejarah kebudayaan Islam MAN 2 Kudus, serta siswa-siswi MAN 2 Kudus. Peneliti menggunakan teknik pengambilan data yang meliputi observasi, wawancara, dan analisis dokumen.

Prosedur penelitian ini meliputi empat tahap, yaitu tahap persiapan yang diawali dengan pengumpulan proposal penelitian. Tahap kedua yaitu pengumpulan data di lokasi penelitian dengan menggunakan metode wawancara, observasi, serta analisis dokumen. Tahap ketiga adalah peneliti menganalisis data yang diperoleh dengan menggunakan teori yang sesuai. Tahapan yang terakhir yaitu peneliti menyusun laporan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Kearifan Lokal Gusjigang

Kudus adalah salah satu wilayah di Jawa Tengah yang kaya akan sejarah pertumbuhan agama Islam. Pesatnya pertumbuhan agama Islam di kota Kudus adalah bukti mudahnya penyebaran agama Islam di kota Kudus. Sunan Kudus adalah tokoh penting dalam pengembangan agama Islam di kota Kudus. Menurut Lombard (2005: 54) para pemimpin kota Kudus, diantaranya yaitu Sunan Kudus merupakan guru-guru keagamaan yang terkenal dengan usahanya dalam membantu menyiarkan agama Islam termasuk penguasa Demak. Tempat bermukimnya Sunan Kudus yaitu di daerah Kauman dan mendirikan Masjid al-Manar atau Masjid al-Aqsa pada tahun 1549 M, masjid ini terkenal dengan nama Masjid Menara Kudus (Mas'udi, 2014: 225).

Dua julukan Sunan Kudus yakni *wali saudagar* serta *waliyyul ilmi* sangat melekat dalam kehidupannya. Hal ini dibuktikan dengan adanya filosofi hidup yang melekat pada diri Sunan Kudus dan sudah dikenal oleh masyarakat Kudus, yakni Gusjigang. Gusjigang adalah sebuah kearifan lokal yang di dalamnya mengandung nilai-nilai dan dapat dijadikan sebagai pedoman hidup masyarakat Kudus dan sekitarnya.

Usaha Sunan Kudus dalam menciptakan strategi ibadah dan mengenalkan dakwah Islam dapat dilihat dalam keberadaan Sunan Kudus yang menanamkan etos kerja. Said dalam Mas'udi (2014: 239) menjelaskan bahwa dalam menanamkan etos kerja yang ideal ini, Sunan Kudus membangun konsep "Gusjigang" yang artinya pemuda harus bagus, pintar mengaji, dan pandai berdagang. Kata pertama dari Gusjigang yaitu *gus* (bagus) yang berarti manusia selalu berupaya mempunyai akhlak yang baik sehingga dapat menjadi tauladan bagi masyarakat sekitar. Kata kedua yaitu *ji* (mengaji) yang artinya pandai mengaji, mengerti tentang agama, dan belajar untuk memperdalam agama Islam. Selain makna tersebut, mengaji juga bermakna manusia harus mempunyai intelektualitas yang tinggi. Sedangkan *gang* (berdagang) yaitu mencipta, membuat produk yang inovatif yang diterima oleh masyarakat. Ketiga makna Gusjigang tersebut dapat diringkas menjadi berorientasi pada karakter, berpihak pada keilmuan, serta tumbuhnya semangat *entrepreneurship*.

Dalam menerapkan nilai-nilai kearifan lokal Gusjigang di MAN 2 Kudus, penting sekali pemahaman mengenai kearifan lokal Gusjigang oleh semua warga sekolah MAN 2 Kudus, diantaranya guru maupun siswa-siswi MAN 2 Kudus. Pihak MAN 2 Kudus melakukan penanaman kearifan lokal Gusjigang dimulai dari kegiatan di luar pembelajaran sampai kegiatan pada saat pembelajaran berlangsung. Salah satu penanaman nilai-nilai kearifan lokal Gusjigang yaitu pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam yang ada di MAN 2 Kudus. Sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, guru memahami konsep kearifan lokal Gusjigang. Tujuannya yaitu supaya guru memahami dengan baik tentang kearifan lokal Gusjigang sehingga dalam melakukan kegiatan belajar mengajar akan sejalan dengan tujuan pembelajaran dan tidak melupakan penerapan pendidikan karakter yang ada. Secara garis besar guru sejarah sudah memahami maksud dari kearifan

lokal Gusjigang sehingga dalam melakukan pembelajaran, guru sejarah juga memerhatikan nilai-nilai yang terkandung di dalam kearifan lokal Gusjigang tersebut.

B. Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Kearifan Lokal Gusjigang

Sunan Kudus mengajarkan nilai-nilai filosofi Gusjigang kepada masyarakat Kudus bertujuan untuk meningkatkan kualitas diri serta ekonomi sebagai bekal dalam menjalani kehidupan. Gusjigang adalah sebuah kearifan lokal yang harus dijaga dan dilestarikan oleh generasi penerus bangsa. Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal Gusjigang juga dapat dijadikan sebagai sumber pendidikan karakter. Perkembangan zaman yang pesat seperti sekarang ini, filosofi Gusjigang tetap dapat menjadi sebuah pedoman untuk bertingkah laku tanpa mengurangi esensi dari nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini berkembang sangat pesat. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut hendaknya diimbangi dengan pendidikan karakter yang dibiasakan di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Pendidikan karakter penting untuk diterapkan karena sebagai salah satu cara untuk membentuk akhlak generasi muda. Kementerian pendidikan juga telah mencanangkan pendidikan karakter menjadi fokus pendidikan di seluruh jenjang pendidikan, mulai dari jenjang bawah, menengah, sampai atas.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 9-10), nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter telah dikelompokkan menjadi lima nilai utama, yaitu nilai perilaku manusia dan hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, serta kebangsaannya.

Nilai-nilai karakter yang ada di dalam filosofi Gusjigang secara eksplisit mengandung 18 nilai-nilai karakter yang ditentukan oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Nilai yang terkandung dalam *gus* (bagus akhlaknya) antara lain jujur, toleransi, disiplin, cinta damai, peduli sosial, dan tanggung jawab. Untuk nilai-nilai yang termuat dalam *ji* (pandai mengaji) adalah religius, gemar membaca, serta rasa ingin tahu. Sedangkan nilai *gang* (pandai perdagang) tercermin dalam sikap mandiri, kerja keras, dan kreatif. Nilai-nilai yang termuat dalam kearifan lokal Gusjigang juga dapat mengikuti kemajuan zaman sehingga meskipun ilmu pengetahuan dan teknologi telah berkembang dengan pesat, nilai-nilai kearifan

lokal Gusjigang tetap menjadi pedoman hidup tanpa mengubah esensi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

C. Penerapan Kearifan Lokal Gusjigang di MAN 2 Kudus

a. Pembiasaan Kegiatan di MAN 2 Kudus

Kegiatan pembiasaan karakter yang diterapkan di MAN 2 Kudus telah menggunakan nilai-nilai kearifan lokal Gusjigang sebagai sumber penanaman nilai-nilai karakter di MAN 2 Kudus meskipun dalam kurikulum yang diterapkan di MAN 2 Kudus tidak menyebutkan secara eksplisit mengenai nilai-nilai kearifan lokal Gusjigang. Semua nilai-nilai kearifan lokal Gusjigang yang dijadikan sebagai sumber penanaman nilai-nilai karakter di MAN 2 Kudus sesuai dengan visi, misi, serta tujuan yang diterapkan oleh pihak sekolah. Ketiga komponen tersebut saling bersinergi dan mendukung siswa-siswi yang ada di MAN 2 Kudus menjadi manusia yang berkaraker baik dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Namun saat pandemi seperti ini, penerapan Gusjigang dalam penanaman karakter siswa MAN 2 Kudus sedikit berbeda dengan penanaman karakter saat sebelum adanya pandemi. Beberapa cara yang digunakan adalah adanya Jumat Khusyu yang dibagikan melalui akun youtube MAN 2 Kudus dan khataman per kelas yang dibimbing oleh wali kelas. Pernyataan tersebut diungkapkan oleh wakil kepala bidang humas MAN 2 Kudus sebagai berikut, “Pada saat pandemi kegiatan keagamaan masih dilakukan. Mulai dari tadarus yang dipantau oleh wali kelas dan membuat ceklis harian. Untuk Jumat khusyu dilakukan dengan cara online yaitu melalui kuliah keagamaan yang direkam kemudian dishare melalui akun youtube MAN 2 Kudus. Sebelum ditayangkan, jauh hari sudah ada pengumuman kepada tiap kelas mengenai jadwal Jumat Khusyu jadi siswa wajib menonton Jumat khusyu mulai pada pukul 07.00 yang dipantau oleh wali kelas dan ketua kelas. Setiap ketua kelas membuat ceklis yang nantinya dilaporkan kepada ikatan remaja mushola MAN 2 Kudus”.

MAN 2 Kudus juga mempunyai sebuah mata pelajaran wajib bagi kelas X yang mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal Gusjigang yaitu kewirausahaan. Kewirausahaan adalah salah satu mata pelajaran yang diterapkan oleh MAN 2 Kudus berdasarkan kurikulum yang telah dianut. Mata

pelajaran kewirausahaan ini mengajarkan para siswa untuk menjadi manusia yang inovatif, kerja keras, pantang menyerah, serta mandiri. Diharapkan dengan adanya kemampuan wirausaha yang dimiliki oleh setiap siswa, nantinya ketika lulus dari MAN 2 Kudus akan dapat bertahan hidup dengan kemampuan dan pengetahuan yang telah diperoleh. Penerapan nilai-nilai kearifan lokal saling berkesinambungan memberntuk pribadi siswa yang tidak hanya pandai berdagang saja tetapi juga menjadikan siswa sebagai pribadi yang berkarakter baik di tengah pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pada saat pandemi seperti ini, siswa-siswi diberi tugas untuk melatih jiwa kewirausahaan dari diri setiap siswa. Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok. Kemudian guru memberikan tugas berupa membuat produk makanan yang dibuat sendiri dan siswa juga ditugaskan untuk membuat pemasaran melalui sosial media. Hal ini disebutkan dalam hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas X sebagai berikut, “Biasanya guru memberi tugas kelompok untuk membuat suatu produk. Pada saat pandemi seperti ini, tugas mata pelajaran kewirausahaan berupa tugas kelompok membuat produk makanan yang dibuat sendiri, kemudian nantinya akan difoto dan dikirim. Setelah itu kita disuruh untuk membuat pemasaran melalui sosial media. Siswa juga diberi tugas tentang teori bagaimana cara menarik pelanggan dan berwirausaha pada saat pandemi seperti ini. Kemarin juga ada kegiatan sosialisasi via *zoom meeting* yang membahas mengenai kewirausahaan pada masa pandemi”.

b. Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Gusjigang dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Model penyampaian nilai-nilai Gusjigang sebagai penanaman nilai-nilai karakter di MAN 2 Kudus menggunakan model penyampaian dalam pengelompokan mata pelajaran. Model ini menganggap bahwa pendidikan karakter tidak harus diciptakan dalam mata pelajaran khusus, namun pendidikan karakter dapat ditemukan pada suatu kelompok mata pelajaran mempunyai muatan pendidikan karakter yang cukup jelas. Guru juga dapat manamakan pendidikan karakter ketika proses belajar mengajar sedang

berlangsung kemudian siswa mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu mata pelajaran yang kaya akan muatan pendidikan karakter adalah sejarah kebudayaan Islam. Pada mata pelajaran tersebut, penyampaian mengenai filosofi Gusjigang disampaikan dengan cara mengaitkannya dengan materi pada bab Walisanga. Hal ini dikarenakan dalam kurikulum 2013 revisi, guru juga dituntut untuk tetap menyampaikan pendidikan karakter terutama dalam mata pelajaran sejarah yang kaya akan karakter baik yang dapat dijadikan panutan oleh siswa. Pernyataan tersebut selaras dengan hasil wawancara antara peneliti dengan Pak Miftakhudin. Menurutnya, ketika proses belajar mengajar berlangsung, Pak Miftakhudin menyelipkan sedikit banyak mengenai kearifan lokal Gusjigang ketika mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam berlangsung, terutama ketika materi mengenai walisanga. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan ketika wawancara antara peneliti dengan Pak Miftakhudin, “Nilai-nilai atau semangat Gusjigang diterapkan dalam semua mata pelajaran yang memunculkan karakter islamiyah dan disesuaikan dengan indikator dan materi ketika menerapkannya. Misalkan pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam yaitu materi walisanga mengenai dakwah Sunan Kudus. Karakter yang didapatkan yaitu sosialisasi dan toleransi menghormati sesama baik itu ajaran agama Islam maupun non Islam”.

Pendidikan karakter mempunyai tujuan yaitu membentuk kepribadian peserta didik yang mempunyai karakter serta pribadi yang luhur dengan didukung kemampuan kognitif dan psikomotorik yang dimiliki oleh peserta didik. Selain itu, pendidikan karakter juga berarti memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga nantinya akan terwujud dalam diri anak (Kesuma, 2011: 9-11). Pembiasaan yang diterapkan oleh MAN 2 Kudus telah membentuk kepribadian peserta didik berupa karakter yang baik, sikap religius, serta mempunyai keahlian dalam bidang berdagang. MAN 2 Kudus juga telah memfasilitasi siswa-siswinya untuk mengembangkan nilai-nilai karakter tertentu yang dapat terwujud dalam diri siswa maupun siswinya.

Kedua penerapan nilai-nilai Gusjigang di MAN 2 Kudus berupa penerapan dalam pembiasaan kegiatan sekolah maupun dalam pembelajaran sejarah

kebudayaan Islam tersebut sesuai dengan teori yang disebutkan oleh Hasanah mengenai model pendidikan holistik. Menurut Hasanah (2016: 31-32), pendidikan karakter dapat ditanamkan melalui model pendidikan holistik yang mencakup 3 bidang, yaitu *metode knowing the good* yaitu berupa transfer pengetahuan. Kemudian menumbuhkan *feeling and loving the good* yaitu merasakan perbuatan baik menjadi penggerak yang menjadikan seseorang selalu berbuat kebaikan sehingga tumbuh kesadaran untuk melakukan perilaku baik. Terakhir adalah *acting the good* yaitu berupa tindakan nyata yang dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Sebuah pembelajaran holistik dapat dilakukan dengan baik jika pembelajaran yang dilakukan secara nyata dan dekat dengan diri peserta didik dan guru yang melaksanakannya mempunyai pemahaman konsep pembelajaran terpadu dengan baik.

Penerapan kearifan lokal Gusjigang sebagai sumber nilai-nilai karakter di MAN 2 Kudus terdapat beberapa tahap. Tahap yang pertama yaitu dengan metode *knowing the good* yaitu guru mentransfer pengetahuan mengenai kearifan lokal Gusjigang. Metode ini diterapkan melalui mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam yang merupakan salah satu mata pelajaran yang ada di MAN 2 Kudus. Dalam kurikulum 2013 revisi yang telah digunakan oleh guru sejarah kebudayaan Islam MAN 2 Kudus, materi mengenai kearifan lokal Gusjigang dijelaskan secara eksplisit dalam KD masuknya Islam ke Nusantara pada bab walisanga. Metode yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar yaitu bercerita atau ceramah. Secara tidak langsung, guru menjelaskan mengenai Gusjigang dan karakter yang dapat diambil dalam penjelasannya mengenai Gusjigang tersebut. Lebih lanjut, guru memberikan tugas mengenai materi walisanga dan lebih menekankan pada tugas yang berkaitan dengan sikap siswa mengenai keadaan sekitar sehingga pengetahuan afektif siswa dapat terasah.

Setelah melewati tahap yang pertama kemudian guru menumbuhkan *feeling and loving the good* yaitu guru menjadi penggerak yang menjadikan seseorang selalu berbuat kebaikan sehingga tumbuh kesadaran untuk melakukan perilaku baik. Pada saat pandemi seperti ini, guru tidak melupakan pentingnya penerapan pendidikan karakter ketika proses belajar online sedang dilakukan. Diakui memang penerapan pendidikan karakter pada saat pembelajaran jarak jauh memang tidaklah

efektif dikarenakan waktu yang singkat sedangkan banyaknya materi yang harus disampaikan. Cara yang digunakan guru untuk tetap menerapkan pendidikan karakter yaitu dengan cara guru lebih menekankan pada karakter disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran. Karena sebelum pelajaran dimulai, siswa diwajibkan untuk melakukan absensi tepat waktu. Karakter lain yang diterapkan yaitu berupa tanggung jawab yang diimplementasikan dengan cara ketika adanya penugasan, siswa harus mengumpulkan tepat waktu. Ketika guru telah menerapkan pembiasaan karakter yang baik pada saat proses belajar mengajar berlangsung, tugas siswa selanjutnya yaitu mencerna karakter-karakter yang telah di dapat dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga nantinya siswa akan tumbuh kesadaran untuk melakukan perilaku baik.

Tahap terakhir adalah *acting the good* yaitu berupa perilaku konkret yang dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Setelah siswa mendapatkan dan mengetahui mengenai nilai-nilai kearifan lokal Gusjigang melalui pembelajaran sejarah kebudayaan Islam, siswa diharapkan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah ataupun di lingkungan masyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan penelitian tentang kearifan lokal Gusjigang sebagai sumber penanaman nilai-nilai karakter di MAN 2 Kudus, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa Konsep kearifal lokal Gusjigang yaitu sebuah kearifan lokal yang di dalamnya mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup masyarakat Kudus dan sekitarnya. Usaha Sunan Kudus dalam menciptakan strategi ibadah dan mengenalkan dakwah Islam kepada masyarakat kota Kudus dengan membangun konsep “Gusjigang” yang artinya pemuda harus bagus, pintar mengaji, dan pandai berdagang. Warga sekolah MAN 2 Kudus yang meliputi wakil kepala sekolah, guru sejarah kebudayaan Islam, serta siswa-siswi MAN 2 Kudus menyadari bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal Gusjigang diimplementasikan dalam kegiatan pembiasaan yang diprogram oleh MAN 2 Kudus, baik dalam kegiatan di luar pembelajaran maupun di dalam kegiatan pembelajaran sejarah kebudayaan Islam.

Ketiga nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal Gusjigang tersebut mempunyai keterkaitan dengan nilai yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Nilai yang terkandung dalam *gus* (bagus akhlaknya) antara lain jujur,

toleransi, disiplin, cinta damai, peduli sosial, dan tanggung jawab. Untuk nilai-nilai yang termuat dalam *ji* (pandai mengaji) adalah religius, rasa ingin tahu, serta gemar membaca. Sedangkan nilai *gang* (pandai berdagang) tercermin dalam sikap kerja keras, kreatif, dan mandiri.